

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM WACANA

Ayi Teiri Nurtiani, Elvinar
STKIP Bina Bangsa Getsempena
E- mail: airin_thea@yahoo.com

ABSTRAK

Pendidikan multikultural berperan besar dalam membentuk individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yakni mencakup saling menghargai dan bertoleransi menghadapi perbedaan diantara manusia, sehingga tercipta harmonisasi atas perbedaan kultur dan terjalannya toleransi keberagaman. Pentingnya pendidikan multikultural di Indonesia telah diwacanakan oleh para pakar pendidikan sejak tahun 2000 melalui symposium, workshop, serta berbagai tulisan di media massa dan buku diantaranya adalah H.A.R Tilaar, Zamroni, Azyumardi Azra, Musa Asy'ari, Abdul Munir Mul Khan, M. Amin Abdullah dan Abdurrahman Mas'ud. Wacana tersebut mereka kemukakan didasarkan pada fakta bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam. Dalam pandangan mereka problem tersebut disebabkan oleh pengelolaan yang kurang baik terhadap keberadaan multietnik, multibudaya dan multiagama yang ada di Indonesia. Demi mengantisipasi hal tersebut, maka diperlukan kesadaran masyarakat Indonesia dalam memahami pendidikan multikultural, yakni masyarakat yang mampu saling menghargai dan menghormati perbedaan kultur menjadi sebuah keniscayaan yang perlu diraih, membuat perbedaan menjadi nilai-nilai persatuan dalam membangun negeri tercinta ini.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (1889-1959) kerap menekankan bahwa pendidikan harus melayani dan memberikan kebebasan pada anak didik dan menanamkan nilai budi pekerti, nilai seni, nilai budaya, kecerdasan, keterampilan dan agama yang diberikan pada setiap jenjang pendidikan disesuaikan dengan nalar, perkembangan, umur dan lingkungan masing-masing, serta memperhatikan kondisi dan kebudayaan setempat (Santoso, 2011:7). Jadi, jelas terlihat bahwa pendidikan tak lepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekuensi dari tujuan pendidikan dimana pencapaiannya selalu menghadapi tantangan sepanjang masa

karena keberadaan multietnik, multibudaya dan multiagama yang ada di Indonesia.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah pendidikan yang mampu mengakomodasi keragaman tersebut. Yakni, pendidikan multikultural menjadi sebuah keniscayaan dalam membentuk manusia berkarakter kuat, toleran terhadap budaya lain dan menghargai pluralitas. Wacana pendidikan multikultural telah digulirkan semenjak tahun 2000 oleh para pakar pendidikan di Indonesia, berdasarkan fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman budaya, etnis, suku dan agama (Aly, 2011: 2). Pluralitas dan keragaman tersebut merupakan kenyataan historis dan social yang telah

memberikan keunikan yang berdampak pada pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing individu sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat Indonesia. Keragaman ini acapkali menuai problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam.

Hal ini disebabkan karena pengelolaan yang kurang baik terhadap keragaman tersebut yang juga mewarnai konsep dan praktik pendidikan di Indonesia. Diantaranya terlihat pada: (1) penyeragaman kurikulum dan metode pembelajaran, (2) paradigma pendidikan sentralistik, dan (3) belum adanya proses menghargai dan mengakomodasi perbedaan latar belakang anak didik yang menyangkut budaya, etnik, bahasa dan agama (Zamroni, 2001: 10). Tentu saja, keunikan individu yang membentuk identitas diri perlu diraih sebagai wahana dalam penghargaan terhadap diri sendiri dan penghargaan terhadap orang lain sebagai upaya pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar dalam Ibrahim, 2013: 132).

Tawaran tentang pentingnya pendidikan multikultural yang diwacanakan para pakar pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif, terbukti dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak

asasi manusia dan semangat multikultural yang termaktub pada Bab III pasal 4, ayat 1: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa" (Aly, 2011: 5).

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pendidikan multikultural dalam wacana yang dapat diaplikasikan dalam mendidik anak didik sehingga diharapkan akan tumbuh generasi yang memiliki kesadaran tinggi dan berkarakter dalam memaknai pluralitas budaya serta memahami tapak tilas sejarah kebudayaan Indonesia.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pendidikan multikultural dalam wacana?"

Adapun penelitian ini bertujuan untuk: "Mengetahui pendidikan multikultural dalam wacana".

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi dokumen/teks (*document studies*). Studi dokumen atau teks merupakan kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Bahan bisa berupa catatan yang terpublikasikan, buku teks, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel dan sejenisnya.

Untuk memperoleh kredibilitas yang tinggi, peneliti dokumen harus yakin bahwa naskah-naskah itu otentik. Penelitian jenis ini juga bisa untuk menggali pikiran seseorang yang tertuang di dalam buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan. Penggunaan metode penelitian ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan sebuah teks, atau untuk menentukan tingkat pencapaian pemahaman terhadap topic tertentu dari sebuah teks (Arifin, 2012: 152-153).

Disini, penulis menggunakan metode penelitian dokumen atau teks ini untuk mengkaji tingkat keterbacaan dan pencapaian pemahaman terhadap wacana pendidikan multikultural yang berasal dari berbagai buku atau naskah-naskah yang terpublikasikan dalam jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural yang ditanamkan kepada anak didik adalah kesadaran hidup dalam keragaman budaya di tengah masyarakat, penghargaan terhadap hak asasi manusia, serta upaya meminimalkan prasangka. Semua pencapaian ini ditujukan untuk menghidupkan suasana masyarakat yang harmonis dalam keragaman etnis, agama dan budaya (Sapsuha, 2013: 156). Berikut ini akan dijabarkan secara singkat dan padat mengenai pendidikan multikultural dalam wacana.

Sejarah Pendidikan Multikultural

Gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural mulai

mengemuka pada 1970-an di Amerika serangkaian dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi pada 1960-an. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik-baik di tempat-tempat public, di rumah-rumah, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas (Aly, 2011: 87-87).

Selanjutnya pada tahun 1980-an, para pakar pendidikan dan para guru di sekolah-sekolah juga berkontribusi secara individual. Beberapa contoh dari mereka adalah James A. Banks, Joel Spring, Peter McLaren, Henry Giroux, Carl Grant, Christine Sleeter, Geneva Gay dan Sonia Nieto. Mereka mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama kepada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender dan kelas social tertentu. Kini, pendidikan multikultural tidak hanya diwacanakan melainkan juga dipraktikkan di lembaga-lembaga pendidikan di Amerika, terutama untuk pendidikan dasar dan menengah.

Wacana pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya ternyata menggema di Negara-negara Eropa, seperti: Belgia, Jerman, Prancis, Inggris, Belanda dan Swedia sehubungan dengan gelombang imigran yang luar biasa setelah Perang Dunia II. Tidak kurang dari 30 juta manusia bermigrasi dan menyebar ke Negara-negara Eropa,

setelah menetap mereka membutuhkan dan bahkan menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang Eropa asli (Aly, 2011: 92-93).

Gema wacana pendidikan multikultural ternyata juga menghembus sampai di Indonesia sejak tahun 2000, sebagai media wacana diselenggarakan berbagai diskusi, seminar dan workshop yang kemudian disusul dengan penelitian serta penerbitan buku dan jurnal yang bertema multikulturalisme. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kelompok keagamaan yang beragam yang disebabkan oleh adanya upaya penyeragaman dalam berbagai aspek kehidupan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa Orde Baru (Aly, 2011: 97-98).

Hakekat Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan multikultural. Kata "pendidikan" dalam beberapa referensi diartikan sebagai "proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara yang mendidik". Sementara itu, kata "multikultural" merupakan kata sifat yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "*multi*" dan "*culture*". Secara umum, kata "*multi*" berarti banyak, ragam dan atau aneka. Sedangkan kata "*culture*" dalam bahasa

Inggris memiliki beberapa makna, salah satunya adalah kebudayaan (Aly, 2011: 104-105). Budaya mencakup pola perilaku, kepercayaan dan produk lain dari sekelompok khusus orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Produk tersebut dihasilkan dari interaksi antara kelompok-kelompok orang dan lingkungan mereka selama bertahun-tahun yang kelak mempengaruhi identitas, pembelajaran dan perilaku social para anggotanya (Santrock, 2007: 13). Atas dasar ini, kata multikultural diartikan sebagai keragaman budaya sebagai bentuk dari keragaman latar belakang seseorang. Dengan demikian, secara etimologis pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan yang memerhatikan keragaman budaya para anak didik (Aly: 2011, 104-105).

Adapun secara terminologis, definisi pendidikan multikultural sangat beragam rumusannya. Salah satunya datang dari James Banks yang dikenal sebagai printis pendidikan multikultural yang mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah bidang studi yang didisain untuk meningkatkan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak didik. Pendidikan multikultural adalah respons terhadap meningkatnya keanekaragaman populasi sekolah maupun tuntutan yang semakin tinggi akan kesetaraan untuk semua kelompok dimana individu ingin mempertahankan budaya dan identitasnya dan sekaligus tetap menjadi bagian terhormat dari masyarakat yang lebih besar (Woolfolk, 2009: 239). Sedangkan menurut H.A.R Tilaar (salah

satu pakar pendidikan multikultural Indonesia), pendidikan multikultural adalah proses pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan dan cara-cara mendidik yang menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik (Lathifah, 2014: 5). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia melalui upaya pendidikan yang menjunjung kesetaraan pendidikan dan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistik.

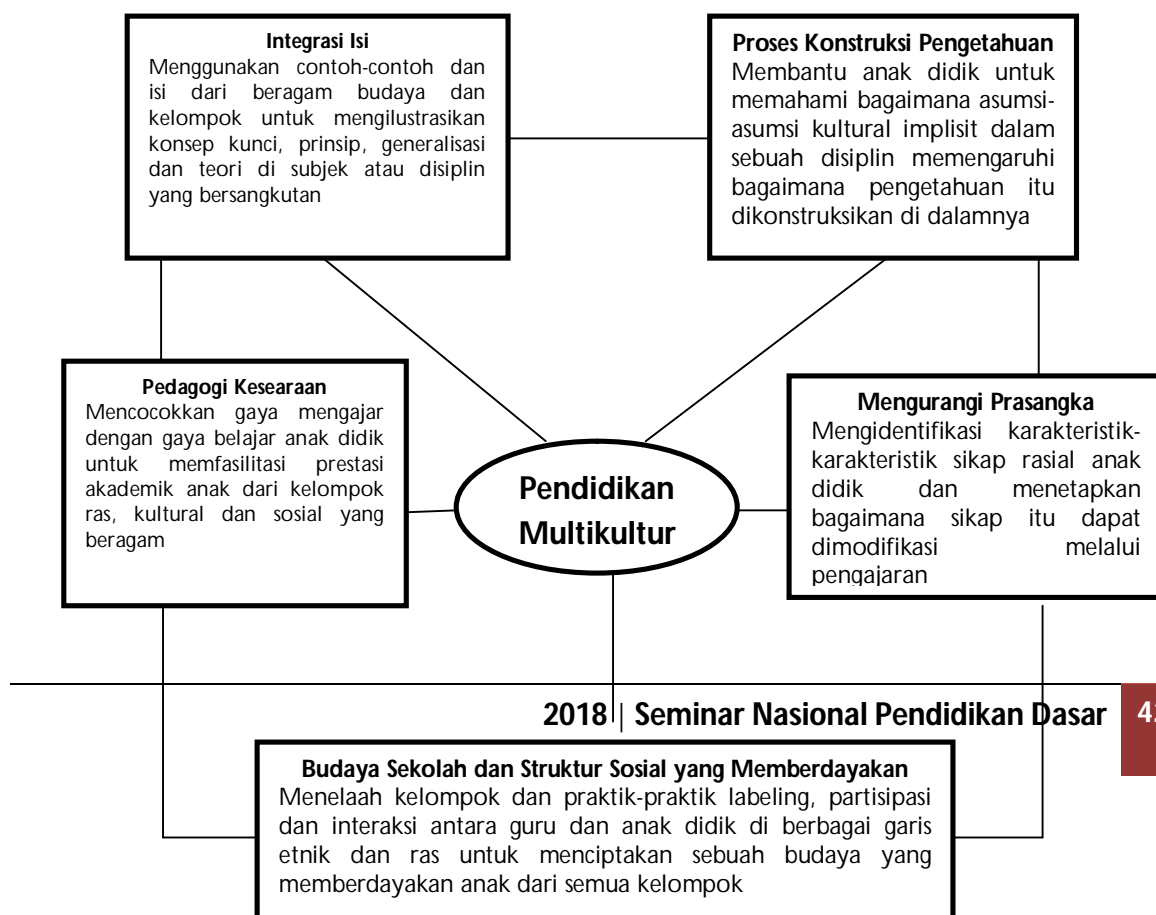
Karakteristik Pendidikan Multikultural

Dengan memperhatikan hakekat pendidikan multikultural yang dibahas di atas, dapat diperoleh 3 (tiga) karakteristik pendidikan multikultural. Ketiga karakteristik pendidikan multikultural yang dimaksud adalah: (1) Pendidikan multikultural berprinsip pada

demokrasi, kesetaraan dan keadilan; (2) Pendidikan multikultural berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian; serta (3) Pendidikan multikultural mengembangkan sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman budaya (Aly: 2011, 109).

Dimensi Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural lebih dari sekedar perubahan dalam kurikulum. Untuk membuat pendidikan tepat-guna untuk seluruh anak didik perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi lain yang meliputi distrukturisasi program pembelajaran, metode pengajaran yang digunakan, pelajaran-pelajaran tentang prasangka, berbagai perspektif tentang pengetahuan –dan banyak elemen lainnya- memberikan kontribusi pada pendidikan multikultural yang sejati. Banks mengatakan pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang digambarkan sebagai berikut (Woolfolk, 2009: 240):



Gambar Dimensi Pendidikan Multikultural

Kurikulum Pendidikan Multikultural

Kurikulum pendidikan multikultural difokuskan pada 4 (empat) hal, yaitu: kompetensi, materi, proses pembelajaran dan evaluasi. Hal ini didasarkan pada alasan utama bahwa keempat hal tersebut merupakan komponen inti dari kurikulum. Komponen kompetensi menekankan pembahasannya pada alasan pentingnya kurikulum pendidikan multikultural, sedangkan komponen materi menekankan pembahasannya pada apa saja yang akan diajarkan.

Sementara itu, komponen proses pembelajaran akan menekankan pembahasannya pada bagaimana menyampaikan materi kepada anak didik, sedangkan komponen evaluasi memfokuskan pada keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Keempat komponen inti kurikulum tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Berikut ini ringkasan dari kurikulum pendidikan multikultural yang digambarkan dalam tabel:

Tabel Kurikulum Pendidikan Multikultural

Komponen	Perspektif Multikultural
Tujuan: Ranah dan Orientasi	Tiga ranah tujuan pendidikan multikultural yang berkaitan dengan sikap, pengetahuan dan pembelajaran Dua orientasi tujuan pendidikan multikultural: penghargaan kepada diri sendiri dan penghargaan kepada orang lain
Materi: Isu, tema, topik dan konsep-konsep yang akan disampaikan oleh guru kepada anak didik	Memperkenalkan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme ke dalam kurikulum. Contoh: rasisme, seksisme, prasangka, diskriminasi, penindasan, ketidakberdayaan, ketidakadilan kekuasaan, keadilan dan stereotip Memasukan konsep dan tema-tema baru yang terkait dengan multikulturalisme serta beragam cara pandang dan persepektif ke dalam kurikulum
Proses Pembelajaran: Interaksi antara guru, anak didik dan pengetahuan baik di dalam maupun di luar kelas	Menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium Memerlukan adanya <i>setting</i> dan <i>lay out</i> ruang kelas yang dinamis Memungkinkan guru dan anak didik dapat merumuskan secara bersama tentang tujuan dan materi pembelajaran

	Menempatkan anak didik sebagai subjek dalam proses pembelajaran
	Gaya kepemimpinan guru bersifat demokratis, terbuka dan fleksibel
Evaluasi: Tes Prestasi (<i>achievement test</i>), mengukur prestasi akademik dan non-akademik	Menggunakan teknik studi kasus, pemecahan masalah, kinerja, pengamatan dan bermain peran. Instrumen yang digunakan dalam pengamatan adalah <i>check list</i> dan catatan anekdot. Materi yang dijadikan bahan dalam evaluasi adalah isu, topik dan tema yang terkait dengan multikulturalisme

SIMPULAN

Pendidikan multikultural dalam wacana berperan penting dan bahkan tidak sekedar wacana semata tetapi perlu dipraktikkan di Indonesia yang memiliki banyak problem tentang eksistensi social, etnik dan kolompok keagamaan yang beragam dalam berbagai lini terutama lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi individu melalui upaya pendidikan yang menjunjung kesetaraan pendidikan dan menghargai pluralitas dan heterogenitas secara humanistic, dimana mereka mampu mengekspresikan identitas kulturalnya masing-masing dengan tetap menghargai identitas kultural orang lain yang berbeda sehingga tercipta harmonisasi yang terjalin dalam hubungan antar manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren: Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Arifin, Zainal. *Pendidikan Pendidikan: Metode dan Paradigma Baru*,

Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Ibrahim, Rustom. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Jurnal ADDIN, vol. 7, No. 1, Februari 2013.

Santoso, Soegeng. *Pengembangan Kurikulum Diklat Berbasis Kompetensi bagi Guru Taman Kanak-kanak dalam Konsep Pendidikan Anak Usia Dini* menurut Pendirinya, Jakarta: UNJ, 2011.

Santrock, John W. *Perkembangan Anak* (Terj. Mila Rachmawati dan Anna Kuswanti), Jakarta: Erlangga, 2007.

Sapsuha, M. Tahir. *Pendidikan Pasca Konflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, Yogyakarta: LKiS, 2013.

Woolfolk, Anita. *Educational Psychology" Active Learning Edition* (Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Zamroni. *Pendidikan untuk Demokrasi: Tantangan Menuju Civil Society*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2001.